

Prospek Penyelesaian Damai Syria

KOMPLEKSITAS persoalan Syria membuat penyelesaiannya pun harus kompleks pula. Jika diurai, ada tiga level aktor kunci dalam konflik di negara yang tengah dirundung perang saudara tersebut.

Yaitu, level nasional, kawasan, dan internasional. Penyelesaian damai harus menyentuh dan melibatkan tiga level tersebut jika benar-benar hendak menyelesaikan masalah. Jika tidak, perdamaian sepertiinya sulit tercapai.

Di level internasional, Amerika Serikat (AS) dan Rusia merupakan pemain kunci dalam konflik Syria. Keterlibatan mereka sudah cukup jauh, baik di meja diplomasi maupun di lapangan.

Dua negara itu juga dipastikan sedang dalam kontestasi serius di Syria untuk memperjuangkan atau mempertahankan kepentingan nasional masing-masing di kawasan Timur Tengah, bagaimanapun, masih merupakan kawasan penting dalam narasi geopolitik dua negara besar itu.

Di level kawasan, Iran dan Arab Saudi merupakan aktor kunci. Buntut rivalitas dua negara tersebut tak hanya terasa di Syria, tapi merentang dari Timur Tengah, Afrika Utara, negara-negara aliran Sungai Nil, tanduk Afrika, hingga secara terbatas di hampir seluruh negara berpenduduk muslim. Konflik dan ketegangan di Iraq, Yaman, Bahrain, dan Lebanon bahkan disebut-sebut sebagai *proxy* dari perang Saudi-Iran

yang semakin keras.

Mengerasnya konflik Iran-Saudi juga memompa ketegangan Sunni-Syiah. Tak hanya di Timur Tengah, tapi juga di negara-negara berpenduduk mayoritas muslim, termasuk Indonesia. Selain keduanya, Turki merupakan aktor yang sangat penting karena keterlibatannya yang semakin besar di lapangan dan letak geografisnya.

"Kesepakatan" aktor kunci di dua level itu harus tercapai jika mereka benar-benar menginginkan solusi damai untuk Syria. Tanpa hal itu, perdamaian di negeri yang beribu kota di Damaskus tersebut sepertiinya mendekati mustahil dicapai. Kerangka perundingan di Wina, Austria, pada Jumat lalu (30/10) sepertiinya mengadopsi pemikiran model ini. Pihak-pihak yang diundang adalah pemain-pemain kunci di level kawasan dan internasional lebih dahulu, terutama lima negara di atas.

Di level nasional, kubu pemerintah pimpinan Bashar al-Assad dan kubu oposisi tidak diundang dalam pertemuan itu. Padahal, merekalah pihak yang paling terlibat dalam konflik ini.

Ini tentu bisa dibaca sebagai strategi untuk mencapai kesepakatan hal-hal prinsip lebih dahulu sebelum negosiasi hal-hal detail dan krusial dimulai. Ini penting dilakukan untuk menghindari ancaman *deadlock* seperti dalam beberapa pertemuan



O l e h

IBNU BURDAH*

sebelumnya di Jenewa.

Harapan dan Kekhawatiran

Pada dua level, yaitu kawasan dan internasional, pertemuan dua hari di Wina memberikan harapan akan bergulirnya proses perdamaian. Sebab, aktor-aktor kunci konflik Syria sudah duduk dalam satu meja.

Bukan hanya itu, mereka juga sudah menghasilkan kesepakatan dalam hal-hal yang sangat umum dan "retoris". Antara lain, berkomitmen menyelesaikan konflik melalui meja perundingan kendati faktanya konflik di lapangan terus membara. Lalu, mempertahankan kesatuan Syria kendati kenyataannya negara tersebut sudah demikian terpecah.

Ada pula komitmen memerangi kelompok teroris yang kian merajalela, mencari formula gencatan senjata di seluruh Syria, dan membangun formula transisi kekuasaan yang disepakati dengan melibatkan PBB. Namun, semua

kesepakatan itu masih sangat umum dan "menggantung" kendati memberikan sedikit harapan.

Sementara itu, persoalan-persoalan krusial dan sangat menentukan belum bisa disepakati. Persoalan itu terutama adalah nasib Assad dalam pemerintahan transisi dan pascatransisi. Apakah Assad masih dilibatkan dalam masa depan Syria pascanegosiasi damai menjadi persoalan paling krusial sejak upaya perdamaian di Jenewa I pada 2012 hingga sekarang. Dan, pertemuan di Wina pun tak menghasilkan kesepakatan dalam hal itu.

Persoalan nasib Assad dikawatirkan menjadi bom waktu yang apabila disentuh sedikit saja berpotensi menggagalkan seluruh proses perdamaian setiap saat. Bahkan membuyarkan semua "prinsip" yang sudah disepakati.

Apalagi, jika perundingan nanti dilakukan secara langsung dalam satu meja, *head-to-head* antara kubu oposisi dan kubu pemerintah, dan dilakukan dalam sorot kamera (bukan rahasia). Harus diakui, persoalan ini adalah titik krusialnya.

Kubu AS, Saudi, dan yang seorbit tentu berupaya mencari jalan yang bisa meyakinkan Iran dan Rusia bahwa masa depan kepentingan mereka di Syria dan kawasan bisa terjamin tanpa Assad. Tapi, hingga saat ini, upaya ini belum menunjukkan hasil.

Hal lain yang mengkhawatirkan adalah soal siapa yang akan bernegosiasi dalam perundingan nanti dari kubu oposisi. Pada titik ini, kubu Saudi, Turki, Qatar, dan aktor kawasan lain bahkan internasional pendukung oposisi terancam terlibat perselisihan di dalam. Mengingat banyaknya aktor di lapangan yang tak satu komando dan banyaknya aktor politik di "balik layar", perwakilan itu harus semaksimal mungkin mengkomodasi mereka semua. Dan itu bukan perkara mudah. Pengalaman Jenewa I dan II menunjukkan masalah ini sangat serius.

Kubu Assad juga memiliki kecenderungan untuk bersedia bernegosiasi dengan kubu oposisi di dalam Syria. Sementara itu, dengan kubu oposisi yang mereka tuduh "pianan" Saudi atau *Talab*, mereka enggan bernegosiasi.

Di atas semua kekhawatiran itu, mendengar pernyataan dari para Menlu yang hadir di Wina, kita sepertiinya masih memiliki sedikit keawaran akal bahwa penyelamatan rakyat Syria sudah sedemikian mendesak. Persoalannya, bersediakah mereka mengorbankan sebagian dari kepentingan kelompoknya demi tuntutan kemanusiaan itu? *wallahu a'lam*.

*Pemerhati Timur Tengah dan Dunia Islam, dosen pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, Jogjakarta